
GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

- Apa itu Teologi? ... 2
- Oikonomia* dan *Theologia*:
Tentang Makna Filosofis-Teologis Keharmonisan Kosmos ... 9
- Sekolah Fransiskan ... 12
- Jalan Dialog Antaragama St. Fransiskus Assisi ... 17
- Teologi dan Ekologi:
Sebuah Tanggapan Terhadap Krisis Ekologis ... 23
- Menakar *Artificial Intelligence* Sebagai Sarana Menciptakan Perdamaian:
Sebuah Catatan Terhadap Pesan Perdamaian Paus Fransiskus 1 Januari 2024 ... 31
- Pengaruh Ignatius Loyola Terhadap Karl Rahner ... 35
- Menciptakan Budaya Damai:
Sebuah Ulasan Tentang Ensiklik *Centesimus Annus*
dan Pemikiran Katolik Tentang Perang dan Perdamaian
Menurut Yohanes Paulus II ... 38
- Spe Salvi* – Harapan yang Menyelamatkan:
Sebuah Uraian Ringkas Tentang Paham Teologi Harapan
dari Benediktus XVI ... 49
- Potret Tentang Perempuan ... 56
- Sekilas Tentang Moral Sosial Kristiani ... 59
- Makna dan Sejarah “Ajaran Sosial Gereja” ... 61
- Moral adalah Ajaran Sosial Gereja:
Catatan Kritis-Evaluatif ... 65
- Tinjauan Buku “*Spirituality and Indian Psychology:
Lesson from Bhagavad-Gita*” ... 69
- Tinjauan Buku “*When Religion Becomes Evil*” ... 74
- Tinjauan Buku “*Sayap Jibril:
Gagasan Religius Muhammad Iqbal*” ... 78



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

JPIC OFM INDONESIA

JPIC OFM Indonesia atau Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia yang berkarya dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mengikuti mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi, JPIC OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas. Kegiatan JPIC OFM Indonesia mencakup enam bidang, yaitu animasi, advokasi, litbang, sosial-karitatif, ekologi, dan ekopastoral.

JPIC OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial-ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan buku dan Gita Sang Surya, penyadaran HAM, pengelolaan sampah di Jakarta, dan seminar terkait isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007, JPIC OFM Indonesia terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja Katolik maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal dan nasional. Dalam lingkup keluarga Fransiskan, JPIC OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC OFM General di Roma dan Franciscans International (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC OFM dapat disalurkan ke:

Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510
Atas nama Ordo Saudara-Saudara Dina qq JPIC OFM

Sekretariat JPIC OFM Indonesia:

Jl. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru,
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10540

Telp/Faks: (021) 42803546

Email: jpicofm_indonesia@yahoo.com.au

- INFORMASI -

- Mulai 2023 Gita Sang Surya terbit empat kali dalam setahun (Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember).
- Gita Sang Surya hanya memuat artikel dan tinjauan buku.
- Dalam setiap edisi, tidak ada tema khusus seperti terbitan Gita Sang Surya sebelumnya. Sehingga Gita Sang Surya tiga bulanan ini berisikan artikel dan tinjauan buku yang membahas tema umum terkait diskursus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
- Berbagai macam rubrik seperti sosok, berita, cerpen, puisi, karikatur, dll tidak lagi dimuat di Gita Sang Surya. Rubrik tersebut dimuat dan dapat diakses di website JPIC OFM Indonesia.

“Jika sudah menerima *Gita Sang Surya*, harap konfirmasi ke nomor WA 0819-0410-1226”

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St. Michael Malaikat Agung Indonesia.

Penanggung Jawab: Ketua Komisi JPIC OFM Indonesia. **Pemimpin Redaksi:** Yansianus Fridus Derong OFM. **Redaktur Pelaksana:** Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Antonius Nugroho Bimo Prakoso OFM dan Valens Dulmin. **Bendahara:** Mikael Gabra Santrio OFM. **Sirkulasi:** Arief Rahman. **Lay Out:** Luga Bonaventura OFM.

Alamat Redaksi: JPIC OFM Indonesia, Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540. **HP (WA):** 081904101226. **Email:** gss_jpicofm@yahoo.com. **Website:** www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang membahas tema keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Tulisan dikirim melalui email dan akan diolah tanpa mengabaikan isi sebagaimana dimaksudkan penulis.

- DAFTAR ISI -

- Apa itu Teologi? (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ... 2
- Oikonomia dan Theologia: Tentang Makna Filosofis-Teologis Keharmonisan Kosmos* (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ... 9
- Sekolah Fransiskan (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ... 12
- Jalan Dialog Antaragama St. Fransiskus Assisi (Rikard Selan OFM) ... 17
- Teologi dan Ekologi: Sebuah Tanggapan Terhadap Krisis Ekologis (Dr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM) ... 23
- Menakar Artificial Intelligence Sebagai Sarana Menciptakan Perdamaian: Sebuah Catatan Terhadap Pesan Perdamaian Paus Fransiskus 1 Januari 2024 (Dr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM) ... 31
- Pengaruh Ignatius Loyola Terhadap Karl Rahner (Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) ... 35
- Menciptakan Budaya Damai: Sebuah Ulasan Tentang Ensiklik *Centesimus Annus* dan Pemikiran Katolik Tentang Perang dan Perdamaian Menurut Yohanes Paulus II (Gregorio F. W. Ranus OFM) ... 38
- Spe Salvi* – Harapan yang Menyelamatkan: Sebuah Uraian Ringkas Tentang Paham Teologi Harapan dari Benediktus XVI (Gregorio F. W. Ranus OFM) ... 49
- Potret Tentang Perempuan (Gregorio F. W. Ranus OFM) ... 56
- Sekilas Tentang Moral Sosial Kristiani ((Alm) Dr. Peter C. Aman OFM) ... 59
- Makna dan Sejarah “Ajaran Sosial Gereja” ((Alm) Dr. Peter C. Aman OFM) ... 61
- Moral adalah Ajaran Sosial Gereja: Catatan Kritis-Evaluatif ((Alm) Dr. Peter C. Aman OFM) ... 65
- Tinjauan Buku “Spirituality and Indian Psychology: Lesson from Bhagavad-Gita” (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ... 69
- Tinjauan Buku “When Religion Becomes Evil” (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ... 74
- Tinjauan Buku “Sayap Jibril: Gagasan Religius Muhammad Iqbal” (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ... 78



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

TINJAUAN BUKU “WHEN RELIGION BECOMES EVIL”

Dr. Budhy Munawar-Rachman

(Dosen Filsafat STF Driyarkara Jakarta)

Judul: When Religion Becomes Evil

Penulis: Charles Kimball

Penerbit: HarperOne

Cetakan: 2008

Tebal: 304 halaman

ISBN: 9780061552014

Pembicaraan mengenai agama selalu berhubungan dengan manusia sebagai pemeluk agama. Agama dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Realitas agama tidak bisa dilepas dari sikap beragama dan ekspresi keberagamaan manusia. Manusia dalam hal ini memiliki peran dalam menentukan bagaimana wajah dari agama: apakah agama menjadi jalan keselamatan ataupun agama yang menjadi jalan kehancuran.

Misalnya, kasus intoleransi, tindak kriminal, dan teror atas nama agama kerap kali terjadi. Fenomena seperti itulah yang kiranya membuat agama menjadi *evil* (kejahatan, keburukan) bagi pemeluknya. Hal ini antara lain disebabkan oleh adanya *truth claim* (klaim kebenaran) yang sepihak dan eksklusif pada diri tiap-tiap pemeluk agama. Artinya, setiap penganut suatu agama meyakini bahwa hanya agamanyalah yang paling benar, sedangkan agama lain salah atau sesat.

Memang, fanatik terhadap agama merupakan hal yang “wajar” bagi tiap-tiap pemeluk agama. Akan tetapi fanatisme buta apalagi ekstrem, tanpa disertai sikap toleransi, penghargaan, dan penghormatan terhadap agama lain justru menjadi pemicu konflik. Selain faktor fanatisme yang didasari klaim kebenaran sepihak, memang tidak sedikit oknum-oknum yang mempunyai *hidden agenda* (agenda terselubung) yang menjadikan isu-isu dan sentimen-sentimen keagamaan sebagai alat

untuk mencapai tujuan pribadi dan/atau kelompok mereka.

Biasanya, pada situasi ini pihak ketiga merupakan pihak yang memang dengan sengaja menjadikan sentimen keagamaan sebagai “komoditas” yang dapat dengan mudah mereka eksploitasi dan memanfaatkan sesuai tujuan mereka. Bahkan hal yang sering terjadi adalah adanya kesengajaan dari pihak ini menciptakan konflik kekerasan dengan sentimen agama sebagai pemicunya untuk kemudian konflik tersebut dipelihara.

Munculnya *truth claim* dan *salvation claim* yang mengatasnamakan Tuhan atau iman (baca: agama) merupakan fenomena yang banyak kita jumpai di masyarakat. Bila kemudian muncul pertanyaan “kenapa konflik bernuansa agama terjadi?” Kiranya merupakan hal yang wajar dan tidak berlebihan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya doktrin-doktrin keagamaan, terutama yang tercantum dalam kitab suci agama, yang “berwajah ganda”. Di satu sisi doktrin-doktrin tersebut menekankan perdamaian, tapi di sisi lain ada doktrin yang seakan-akan “mengajarkan” perang. Doktrin yang disebut terakhir inilah yang sering “dieksploitasi” sedemikian rupa dan sampai dalam tahap tertentu disalahtafsirkan oleh kelompok-kelompok radikal-ekstrimis agama untuk melegitimasi tindakan-tindakan mereka memerangi kelompok lain di luar mereka.

Klaim kebenaran tunggal, juga ditandai dengan munculnya sikap eksklusif dalam beragama, yaitu ketika orang-orang mengatakan bahwa agamanya adalah satu-satunya agama yang benar, sementara yang lain harus dibasmi. Meski sikap eksklusif dalam beragama tidak terhindarkan dalam rangka menjaga komitmen dalam keimanan,

akan tetapi ketika sikap itu diarahkan kepada pemeluk agama yang lain, maka yang akan timbul adalah kebencian dan tak jarang memunculkan perasaan menghina agama tersebut.

Sementara adanya ketaatan buta terhadap pemimpin agama, ditandai dengan adanya doktrin yang berasal dari figur-figur pemimpin yang memiliki otoritas kharismatik. Pada banyak kasus justru ketaatan ini memunculkan perbuatan-perbuatan yang destruksi sebagaimana terjadinya pembunuhan dan bunuh diri atas nama agama.

Buku *When Religion Becomes Evil* karya Charles Kimball, seorang Pendeta Kristiani, dan Guru Besar Studi Agama Universitas Oklahoma ini berusaha memetakan akar permasalahan yang menyebabkan konflik konflik berbau agama dan menawarkan solusinya.

Berbekal pengalaman dan studinya yang panjang. Kimball menggunakan pendekatan sejarah, budaya, dan politik dalam menelusuri kaitan antara agama dan aksi kekerasan. Menurut Kimball, dalam lintasan sejarah kehidupan manusia, agama sudah mampu menjadi salah satu kekuatan super dahsyat dan berpengaruh di muka bumi ini. Mendorong manusia berbuat apa saja atas nama agama yang diikutinya. Misal saja, karena agama, seseorang bisa saling mencintai, berkorban, dan melakukan pengabdian kepada orang lain. Bahkan, juga bisa menjadi manusia jahat. Sebagaimana peristiwa 11 September 2001. Karena agama, orang bisa saling membunuh dan menghancurkan.

Kimball dalam buku ini menegaskan betapa doktrin keagamaan sangat berpotensi menjadi alat legitimasi tindakan kekerasan jika ia dipahami secara kaku dan sempit. Kimball mengemukakan gagasan lima tanda peringatan (*five warning signs*).

Dalam buku ini, dia mencoba menawarkan jalan keluar dari jurang yang menganga antara manusia dan agama. Lebih jauh, Kimball menambahkan bahwa terdapat lima situasi di mana agama memiliki potensi untuk berintegrasi dengan tindakan kekerasan, yaitu: *pertama*, ketika agama mengklaim kebenaran sebagai kebenaran yang secara absolut hanya dimiliki oleh kelompoknya disertai sikap menganggap salah kelompok di luarnya.

Kedua, ketika disertai dengan adanya sikap taklid buta kepada pemimpin agama. Dalam konteks ini pemimpin agama dianggap oleh pengikutnya sebagai orang yang memiliki otoritas untuk menafsirkan doktrin-doktrin agama tanpa adanya kritik oleh pengikutnya. Pemimpin agama bahkan dianggap sebagai orang “suci” yang terbebas dari kesalahan.

Ketiga, yaitu ketika agama menginginkan dan merindukan zaman ideal. Lalu bertekad untuk merealisasikan zaman tersebut ke dalam zaman sekarang. Keinginan untuk merealisasikan hal tersebut akan berbahaya dan menjadikan agama menjadi jahat ketika para pemeluk agama meyakini bahwa realisasi zaman ideal itu atas karena perintah dari Tuhan sendiri. Keinginan itu biasanya mendorong para pemeluk agama untuk mendirikan negara-agama, atau negara teokrasi. Keinginan perwujudan tersebut telah nyata mendorong agama pada bencana dan kejahatan. Misalnya rezim Taliban di Afganistan yang kejam kepada warganya sendiri demi ketaatan terhadap syariat Islam sebagai hukum negara.

Keempat, agama membenarkan dan memperbolehkan terjadinya “tujuan yang membenarkan segala cara”. Kejahatan agama ini berkaitan dengan penyalahgunaan komponen-komponen dari agama sendiri. Komponen agama meliputi beberapa hal, misalnya ruang dan waktu yang disakralkan, komunitas dan situasi keagamaan. Komponen tersebut sebenarnya hanyalah sarana dalam beragama, namun

disalahpahami dan disalah manfaatkan sebagai tujuan, dan dipakailah segala cara untuk mencapainya.

Perebutan tempat suci yang disakralkan seringkali menjadi awal agama sebagai bencana bagi pemeluknya. Tempat suci yang sebenarnya hanya sebagai sarana dianggap menjadi tujuan segalanya atas segalanya.

Salah satu contoh terburuk lainnya sebagai contoh ketika agama menjadi bencana (*When Religion Become Evil*) adalah sejarah inkuisisi yang terjadi di dalam gereja Katolik. Inkuisisi menjadi kejam dan brutal terhadap mereka yang dianggap tidak setia dan melawan institusi gereja.

Kelima, atau puncak dari keempat tanda di atas adalah merebaknya ide perang suci (*holly war atau jihad*). Di sepanjang sejarah, ide inilah yang melandasi terjadinya kekerasan dan konflik agama. Ini juga yang kita lihat sekarang ini. Terjadinya pengeboman-pengeboman seperti gedung WTC di Amerika, bom Bali dan aksi-aksi terorisme lainnya, berada dalam kerangka menegakkan perintah suci Tuhan yang dianggap pelakunya sebagai jalan suci.

Benar-benar sebuah kemalangan bahwa di masa sekarang, di abad yang sering disebut kemajuan, kita masih harus menyaksikan kekejian seperti ini. Semua atas nama agama. Mengibarkan bendera agama selalu merupakan cara yang paling mudah untuk menghancurkan ruh kemanusiaan.

Fundamentalisme pun cenderung dimaknai secara peyoratif dengan ciri eksklusif, absolutis, merasa paling benar dalam memahami sesuatu, dan melakukan hal yang terkadang bertentangan dengan arus utama. Tentu kalangan yang digelari paham ini merasa bangga karena mereka memaknainya sebagai sebuah ketaatan yang paling mendekati kesempurnaan ajaran Tuhan dan pemahaman tekstual terhadap Kitab Suci adalah paling benar.

Kimball, Pendeta Kristen Baptis lulusan Harvard, melalui buku ini, mengkaji masalah keagamaan secara komprehensif. Ia mengulas secara kritis beberapa persoalan utama yang berkaitan agama, yang menimbulkan bencana kemanusiaan baik di tingkat lokal maupun global. Diantaranya, soal *klaim kebenaran mutlak, kepatuhan buta, tujuan menghalalkan segala cara, menyerukan perang suci*, dan seterusnya. Kajian ini tentu membantu kita mencairkan berbagai persoalan. Terlebih, masalah kehidupan beragama yang sekarang ini mudah membara. Membangun pemahaman yang mendasar penting dilakukan.

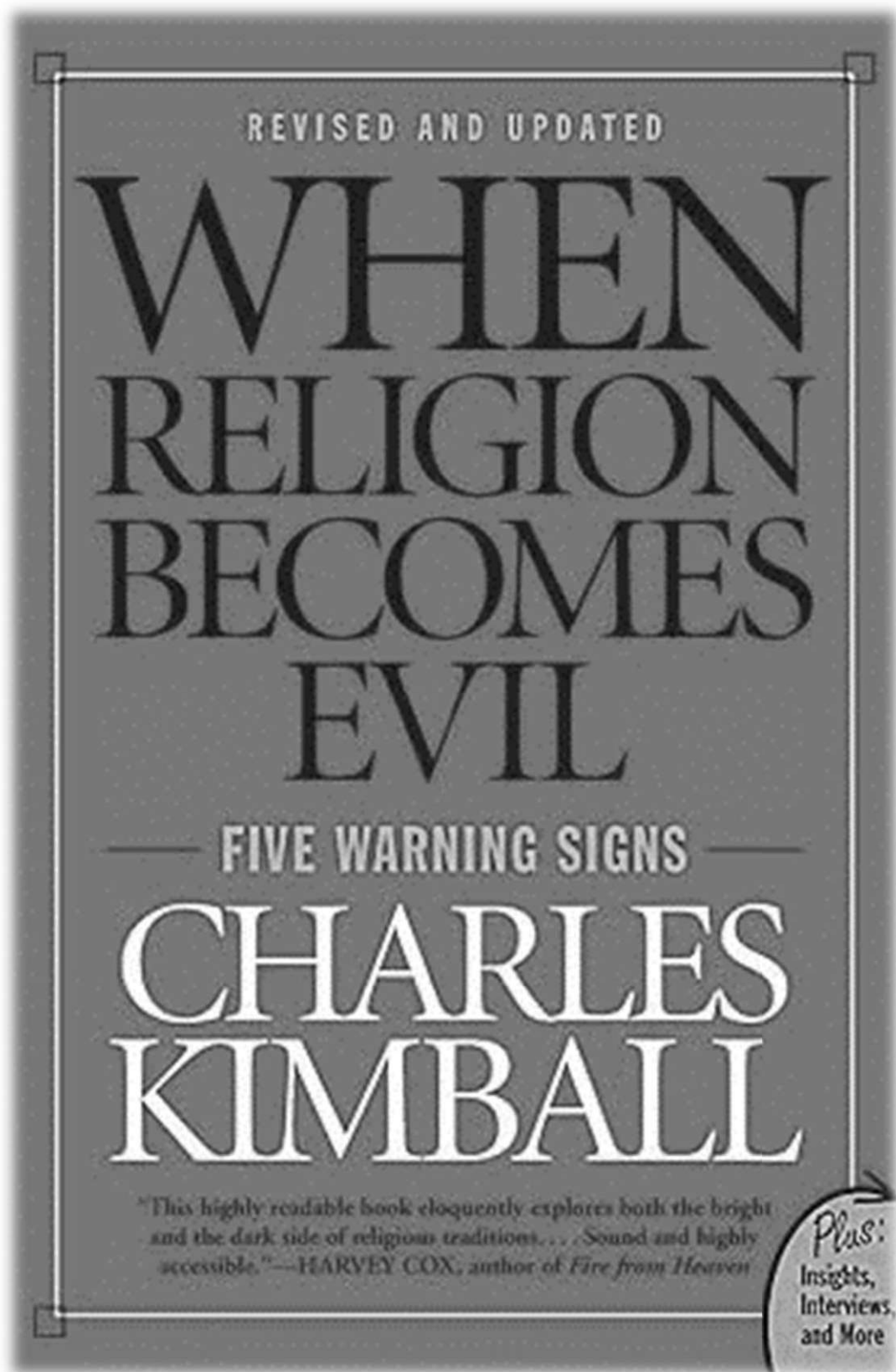
Kimball menyerukan agar tiap-tiap umat beragama memiliki cara beragama yang inklusif. Kimball mencontohkan Mahatma Gandhi yang merealisasikan tiap-tiap tujuannya tanpa mengecualikan kelompok manapun. Gandhi justru mengajak kelompok lain untuk membantu kelompoknya dalam mencapai tujuan.

Kimball mengimbau kita agar kembali ke agama autentik, yakni, modus keberagamaan yang tidak sekedar setia dengan doktrin skriptural yang statis, tetapi sebuah iman yang hidup dan menghidupi kemanusiaan universal. Lepas dari pro-kontra terhadapnya, buku ini dapat menjadi bahan diskusi dan refleksi yang kaya bagi para penganut, pengamat, dan pengkaji agama.

Kimball juga mengingatkan bahwa sudah saatnya agama-agama berlomba untuk menjadi agen perdamaian, dan mau belajar untuk menghormati agama dan budaya lain, khususnya budaya-budaya lokal. Seringkali dalam budaya lokal ditemukan kearifan yang lebih mengakar pada kehidupan lokal. Kalau agama-agama mau belajar dari kearifan lokal, agama bisa menjadi lebih beradab. Tetapi ketika agama mengklaim sebagai satu-satunya sumber kebenaran agama bisa menjadi biadab.

Melalui buku ini, Kimball mencoba terbuka pada semua agama, untuk mendiskusikan berbagai upaya yang mungkin bisa mengatasi masalah konflik agama. Dunia mungkin tidak pernah lupa, ada banyak

peristiwa memilukan yang dilatarbelakangi oleh sentimen keagamaan, yang menyebabkan tragedi kemanusiaan yang memilukan dan tentu saja memantik antipati terhadap agama.



SUMBER GAMBAR:

<https://www.amazon.com/When-Religion-Becomes-Evil-Interviews/dp/0061552011>

GITA SANG SURYA, Vol. 19, No. 2 (April-Juni 2024)